

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses persalinan adalah fenomena alami yang terjadi pada seorang ibu ketika hasil konsepsi, yaitu janin dan plasenta, dikeluarkan dari rahim setelah mencapai usia kehamilan yang cukup, yakni antara 37 hingga 42 minggu. Terdapat dua metode persalinan yang umum digunakan, yaitu persalinan alami melalui vagina dan persalinan dengan metode Caesar atau Sectio Caesarea (SC). Persalinan Sectio Caesarea (SC) adalah prosedur pembedahan yang melibatkan pembuatan irisan pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan janin. Tindakan persalinan Sectio Caesarea (SC) dilakukan berdasarkan indikasi medis tertentu, seperti placenta previa, presentasi abnormal pada janin, serta kondisi lain yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Cunningham, 2018).

Amerika Latin dan wilayah Karibia merupakan wilayah dengan tingkat persalinan melalui operasi Sectio Caesarea tertinggi, mencapai 40,5%, diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%), dan Afrika (7,3%). Di Indonesia, angka persalinan melalui Sectio Caesarea mencapai 17,6%, melebihi rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menetapkan batas sekitar 5-15% dari total kelahiran per 1.000 kelahiran. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan tingkat persalinan melalui Sectio Caesarea tertinggi terjadi di DKI Jakarta (31,3%) dan terendah di Papua (6,7%). Pada tahun yang sama, Provinsi Kalimantan Timur mencatat 19,5% dari total ibu bersalin menjalani prosedur Sectio Caesarea. Sebagai contoh, pada periode Januari hingga Oktober 2021, Kabupaten Kutai Timur mencatat

jumlah ibu bersalin sebanyak 6.185 orang, dengan 23,7% di antaranya menjalani persalinan melalui operasi Sectio Caesarea (Sari, 2022).

Persalinan melalui metode Sectio Caesarea (SC) membawa risiko tinggi terhadap kesehatan ibu (Putra, 2021). Salah satu komplikasi umum setelah operasi ini adalah masalah gastrointestinal, termasuk ileus, perut kembung, mual, dan muntah, yang merupakan aspek yang sangat penting karena dapat menyebabkan ketidakpuasan pada ibu dan memperpanjang masa rawat inap. Ileus pasca operasi terjadi karena adanya retensi gas usus, distensi perut, mual, dan nyeri perut, yang merupakan dampak dari penurunan peristalsis, manipulasi usus, dan keadaan imobilitas (Adeli, 2013). Dalam studi yang dilakukan oleh Pasha (2018), teramati bahwa pasien yang menjalani SC sering mengalami keluhan gastrointestinal, seperti mual, muntah, dan kembung. Namun, keluhan kembung jarang terjadi pada prosedur SC dengan anestesi spinal karena manipulasi saluran cerna minimal yang dilakukan dalam proses tersebut.

Menurut Sun (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa ileus pasca operasi dengan gejala perut kembung merupakan kondisi umum yang dialami oleh pasien setelah mendapatkan tindakan operasi Sectio Caesarea, yang dalam kasus tertentu dapat mengakibatkan peritonitis dan perforasi usus. Pasien sering merasakan nyeri di bagian kanan perut dan kembung, tanpa adanya eliminasi tinja atau gas melalui rektum, setelah mendapatkan tindakan operasi caesar.

Penurunan peristaltik setelah prosedur Sectio Caesarea (SC) akibat pemberian anestesi pada spinal yang berlangsung selama 12-24 jam, menyebabkan gangguan aliran gas yang menghasilkan perut kembung. Pada tahap pemulihan, aktivitas bising usus melemah atau bahkan hilang, dan proses pelepasan gas melalui anus menjadi sulit. Penyebab penurunan fungsi sistem gastrointestinal pada pasien SC terletak pada efek dari anestesi spinal yang

diberikan di daerah lumbal ke 4 dan ke 5. Hal ini mengakibatkan penurunan fungsi syaraf pada daerah lumbal ke 4 dan ke 5 serta daerah sekitarnya. Penurunan aktivitas sistem gastrointestinal ini dapat menyebabkan ileus paralitik yang mengakibatkan penumpukan gas serta distensi pada abdomen (Chotimah, 2020).

Sectio Caesarea (SC) adalah suatu prosedur operatif yang dilakukan di bawah pengaruh anestesia, di mana janin, plasenta, dan ketuban dikeluarkan melalui sayatan pada dinding abdomen dan uterus. Penggunaan anestesi spinal umumnya dipilih dalam SC karena dianggap relatif lebih aman bagi janin. Salah satu masalah umum yang sering dialami oleh pasien setelah menjalani SC adalah distensi abdomen, yang disebabkan oleh penumpukan gas akibat penurunan peristaltik usus. Mobilisasi dini merupakan tindakan yang dapat diambil untuk mempercepat timbulnya flatus pada pasien, sehingga dapat mengurangi akumulasi gas di dalam organ usus (Ilmi, 2019).

Mobilisasi dini adalah latihan fisik ringan yang bertujuan memfasilitasi pemulihan cepat ibu dari dampak traumatis persalinan. Metodenya melibatkan serangkaian latihan yang melibatkan perubahan posisi tubuh, termasuk miring ke kanan dan ke kiri, latihan duduk, berdiri, dan bangun dari tempat tidur, serta latihan berjalan (Azizah, 2019). Tahapan mobilisasi dini meliputi aktivitas fisik 6 jam pertama, aktivitas fisik 6-10 jam dan aktivitas fisik 12-24 jam setelah operasi (Rahmadani, 2022).

Mobilisasi dini merupakan tindakan yang mampu mengembalikan fungsi peristaltik usus. Keuntungan dari praktik mobilisasi dini melibatkan peningkatan aliran darah yang dapat mengurangi rasa nyeri, memberikan nutrisi pada area penyembuhan luka, serta memulihkan status pencernaan menuju kondisi yang normal. Sebaliknya, tidak melibatkan mobilisasi dini

dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengosongan usus besar dan kandung kemih, distensi lambung, masalah pernapasan, serta gangguan pada sistem kardiovaskular (Ilmi, 2019).

Ketika ibu pasca operasi Sectio Caesarea tidak melakukan mobilisasi dini akan terjadi dampak signifikan termasuk peningkatan suhu tubuh, perdarahan yang tidak normal, dan involusi uterus yang tidak optimal (Rottie, 2019). Studi yang dilakukan oleh Roslianti (2018) menekankan pentingnya mobilisasi dini bagi ibu pasca operasi Sectio Caesarea. Ketidakpatuhan terhadap mobilisasi dini dapat mengakibatkan konsekuensi serius, termasuk peningkatan suhu tubuh, perdarahan yang tidak normal, pembekuan darah (thrombosis), involusi uterus yang tidak baik, penghambatan aliran darah, dan peningkatan intensitas rasa nyeri. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap mobilisasi dini juga memperpanjang masa rawat inap ibu, yaitu lebih dari 4 hari, dan menghambat proses penyembuhan luka operasi. Keterlambatan dalam mobilisasi dini juga meningkatkan risiko infeksi pada ibu pasca operasi Sectio Caesarea.

Hasil penelitian Kirtil (2023) menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang mendapatkan mobilisasi dini setelah pembedahan memiliki waktu yang lebih singkat secara signifikan untuk flatus pertama dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Didukung hasil penelitian El-Sayed (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh latihan dan pergerakan tempat tidur progresif awal pada pemulihan setelah operasi Caesar terhadap flatus pertama lulus setelah operasi caesar ($p < 0,001$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan didapatkan jumlah persalinan sectio caesarea pada tahun 2020 sebanyak 494 orang, tahun 2021 sebanyak 532 orang, tahun 2022 sebanyak 628 orang, dan Januari-April 2023 sebanyak 272 orang. Hasil pengamatan di lapangan pada 10 ibu bersalin dengan SC

didapatkan 4 orang melakukan mobilisasi dini dan 6 orang lainnya tidak melakukan mobilisasi dini dengan alasan nyeri. Hasil wawancara diperoleh 7 orang mengalami tanda-tanda perut kembung seperti mual dan perut terasa penuh dan 3 orang lainnya hanya merasakan mual. Dari 7 orang tersebut yang mengalami perut kembung terdiri dari 2 orang melakukan mobilisasi dini dan 4 orang tidak melakukan mobilisasi dini. Permasalahan pasien post operasi yang tidak melakukan mobilisasi yaitu proses penyembuhan luka yang lama, kulit di bagian luka menjadi merah, badan mudah lelah akibat kurang gerak, dan waktu perawatan menjadi lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Dengan Perut Kembung Pada Pasien Post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- b. Untuk mengetahui gambaran perut kembung pada pasien post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- c. Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dan menjadi pertimbangan yang berharga bagi ilmu kebidanan dan sebagai landasan untuk pengembangan kurikulum pembelajaran, khususnya dalam konteks hubungan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penting bagi penelitian mendatang yang menggunakan metode-metode penelitian yang berbeda dan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang pelayanan kebidanan dan meningkatkan pelayanan kebidanan dengan pemberian motivasi pada pasien post SC untuk melaksanakan mobilisasi dini.

menambah pemahaman mengenai hubungan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi para bidan, terutama dalam peningkatan pelayanan kebidanan dengan memotivasi pasien post SC dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi yang berharga untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam bidang kebidanan yang berkaitan dengan hubungan antara pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan pelaksanaan mobilisasi dini dengan perut kembung pada pasien post SC.